

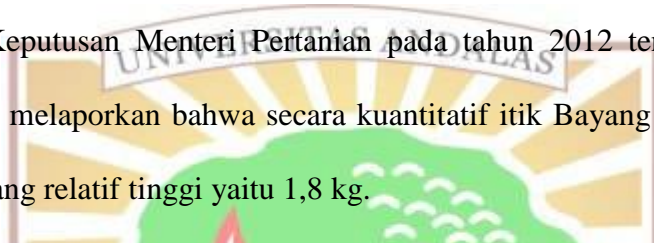
I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ternak itik merupakan ternak unggas penghasil daging yang cukup potensial di samping ternak ayam, terutama di Indonesia. Umumnya ternak itik dipelihara oleh para petani yang bermukim di daerah pantai sampai yang bermukim di pedesaan di daerah pegunungan. Kebutuhan masyarakat terhadap daging itik akhir-akhir ini cenderung mengalami peningkatan dilihat dari semakin bertambahnya beberapa restoran maupun rumah makan yang menyajikan daging itik khususnya di kota-kota besar di Indonesia. Fenomena ini dapat memberi dorongan bagi kalangan peternak untuk meningkatkan usaha pemeliharaan itik. Ternak itik telah lama dikenal oleh masyarakat Indonesia sebagai penghasil telur maupun daging, permintaan daging semakin meningkat dari tahun ketahun. Pada tahun 2008 konsumsi daging meningkat mencapai 7.010.928 kg, dan pada tahun 2010 mencapai 7.716.573 kg (Badan Pusat Statistik Sumbar, 2012).

Daging itik yang ada dipasaran umumnya berasal dari itik jantan muda, itik betina afkir, serta itik jantan tua, namun ketersediaannya masih dalam jumlah yang relatif sedikit. Pada beberapa daerah yang menjadi sentra penghasil itik seperti Jawa Barat, Jawa Tengah, Bali, Aceh dan Kalimantan daging itik telah dimanfaatkan sebagai bahan pangan yang populer, misalnya itik betutu merupakan masakan dari Bali, itik lado hijau dari Sumatera Barat, panggang sultan dari Kalimantan Selatan, itik goreng dan opor dari Jawa Tengah dan itik asap. Bahkan di restoran Cina dan hotel-hotel berbintang telah menyediakan menu khusus dari olahan daging dan telur itik seperti *plum duck*, *duck balls*, *steam duck*, *tasty duck*, *pot cooked duck* dan bebek cina bumbu *hong* (Matitaputty, 2012)

Sumatera Barat memiliki berbagai macam itik lokal diantaranya yaitu, itik Pitalah, Sikumbang Janti, Kamang dan Bayang sebagai sumber daya genetik. Diantara berbagai jenis itik lokal di kenal itik Bayang yang merupakan plasma nutfah. Itik Bayang merupakan sumber daya genetik ternak Indonesia yang perlu dilindungi dan dilestarikan (Direktorat Jenderal Peternakan, 2012). Daerah penyebaran itik Bayang berada di Kecamatan Bayang, Kabupaten Pesisir Selatan, Padang Pariaman, Pasaman dan sebagian wilayah pantai Provinsi Bengkulu. Berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian pada tahun 2012 tentang penetapan rumpun ternak melaporkan bahwa secara kuantitatif itik Bayang jantan memiliki bobot badan yang relatif tinggi yaitu 1,8 kg.



Rusfidra *et al.* (2012), menyatakan bahwa itik Bayang merupakan itik lokal yang dipelihara petani di Kabupaten Pesisir Selatan dan sangat potensial dikembangkan sebagai penghasil daging. Daging merupakan jenis bahan makanan yang bergizi yang tidak asing lagi oleh masyarakat sebagai sumber protein hewani. Pada umumnya di daerah Sumatera Barat sistem pemeliharaannya yang digunakan ialah semi intensif dengan melepaskan itik di sawah siang hari dan mengandangkannya malam hari makanan di berikan seadanya sebelum dan sepulang di lepas, dengan harapan gizi yang didapat lebih maksimal ketika dilepas pada siang hari di areal persawahan. (Rusfidra *et al.*, 2012).

Itik memiliki efisiensi yang baik dalam mengubah pakan menjadi daging (Akhadiarto, 2002). Pemeliharaan itik Bayang sebagai itik padaging di daerah asalnya yaitu di Bayang Kabupaten Pesisir Selatan sejatinya dipelihara pada dataran rendah dengan ketinggian berkisar antara 0-1000 mdpl. Pada penelitian ini akan dilakukan perbandingan suhu lingkungan di dua daerah yaitu di kota

Bukittinggi dan di kota Payakumbuh yang memiliki suhu lingkungan yang berbeda karena ketinggian tempat yang berbeda. Kota Payakumbuh terletak di dataran rendah yaitu 524 mdpl yang memiliki suhu rata - rata 26°C (Badan Pusat Statistik Kota Payakumbuh, 2003). Kota Bukittinggi terletak di dataran sedang yaitu 909 – 941 mdpl yang memiliki suhu 16,1 - 24,9°C (Badan Pusat Statistik Kota Bukittinggi, 2005).

Itik Bayang jantan sangat berpotensi untuk dijadikan itik pedaging. Masalah yang dihadapi dalam oleh peternak di Kabupaten Pesisir Selatan adalah suhu lingkungan karena dataran rendah yang ketinggiannya hanya 0 – 1000 mdpl yang dapat mempengaruhi penurunan suhu udara rata- rata harian. Tempat semakin tinggi dari permukaan laut, suhu udara semakin rendah, sehingga ternak akan mengkosumsi pakan lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan energinya (Rasyaf, 2004). Suhu udara yang rendah dari pada kebutuhan optimumnya menyebabkan ternak akan mengkosumsi pakan lebih banyak karena sebagian energi pakan akan di ubah menjadi panas untuk mengatasi suhu udara lingkungan yang lebih rendah (Leeson and Summer, 1991). Suhu di Indonesia lebih panas, apalagi di daerah pantai sehingga itik akan mengurangi beban panas dengan banyak minum dan tidak makan, mengakibatkan sejumlah unsur nutrisi dan kebutuhan gizi utama bagi itik tidak masuk sehingga pertumbuhan itik tidak tampak. Pada suhu lingkungan di atas 25°C, Itik akan panting dan laju metabolisme meningkat yang selanjutnya dapat mengganggu produktifitas ternak tersebut (Bouverot *et al.*, 1974).

Energi yang di peroleh dari karbohidrat, lemak dan protein pakan merupakan bahan bakar yang berguna untuk mengendalikan suhu badan,

pencernaan, pergerakan badan dan penggunaan bahan makanan (Anggorodi, 1995). Kelebihan energi pada unggas dapat meningkatkan timbunan lemak dalam tubuh, sedangkan kekurangan energi dapat menyebabkan perombakan lemak dan protein dalam tubuh yang dapat menghambat proses pertumbuhan. Penggunaan energi yang berbeda pada dasarnya dikarenakan kebutuhan energi untuk itik berkisar antara 2800-3000 kkal/kg. Hal ini sesuai dengan pendapat Srigandono (1998) untuk mencapai produksi yang tinggi, itik pada fase grower membutuhkan protein 19% energi termetabolis 2800-2900 kkal/kg. Kebutuhan energi pada itik pekin berkisar antara 2900-3000 kkal/kg (NRC, 1994). Oleh karena itu penggunaan energi dalam penelitian ini diambil satu level dibawah ketentuan yakni 2700 kkal/kg dan satu level diatas ketentuan yakni 3100 kkal/kg. Sehingga dapat diketahui pengaruhnya terhadap ternak itik itu sendiri.

Tempat yang semakin tinggi dari permukaan laut, suhu udaranya semakin rendah, sehingga ternak akan mengkonsumsi pakan lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan akan energinya (Rasyaf, 2004). Pada suhu yang lebih rendah dari kebutuhan optimumnya, ternak akan mengkonsumsi ransum lebih banyak karena sebagian energi ransum akan diubah menjadi panas untuk mengatasi suhu lingkungan yang lebih rendah (Leeson and Summer, 1991).

Sehubungan dengan uraian diatas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai **“Pengaruh Ketinggian Tempat dan Beberapa Tingkat Energi Ransum Terhadap Intake Energi, Bobot Karkas, Persentase Karkas, Dan Persentase Lemak Abdomen Itik Bayang.**

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dirumuskan masalah yakni bagaimana pengaruh interaksi antara ketinggian tempat dan beberapa tingkat energi ransum terhadap intake energi, bobot karkas, persentase karkas, dan persentase lemak abdomen itik Bayang.

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh interaksi antara ketinggian tempat dan beberapa tingkat energi ransum terhadap intake energi, bobot karkas, persentase karkas, dan persentase lemak abdomen itik Bayang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pengaruh interaksi antara ketinggian tempat dan beberapa tingkat energi ransum terhadap intake energi, bobot karkas, persentase karkas, dan persentase lemak abdomen itik Bayang.

1.4. Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah adanya interaksi antara ketinggian tempat dan beberapa tingkat energi ransum terhadap intake energi, bobot karkas, persentase karkas, dan persentase lemak abdomen itik Bayang.